

PENGARUH PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*, *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH

Yeni Shofiyatun¹⁾, Iwan Fakhruddin²⁾, Eko Hariyanto³⁾, Ira Hapsari⁴⁾

Prodi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: yenishofiyatun2017@gmail.com¹⁾, iwanfakhruddin75@gmail.com²⁾, ekoh0361@gmail.com³⁾,
irahapsari99@gmail.com⁴⁾

Abstract

The aim of this research was to analyze the influence of disclosure of Islamic Social Reporting (ISR), Corporate Social Responsibility (CSR), Independent Board of Commissioners (DKI) and Sharia Supervisory Board (DPS) on Financial Performance in Sharia Commercial Banks. This type of research is quantitative research. The population in this research is Sharia Commercial Banks in Indonesia which are registered with the Financial Services Authority (OJK) from the 2018-2022 period. The number of samples used were 66 data of 15 bank in Indonesia. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection method is observation through data analysis techniques using E-views 12. The results of this study show that (1) Islamic Social Reporting (ISR) has no effect on financial performance, (2) Corporate Social Responsibility (CSR) has an effect positively on the financial performance, (3) the Board of Independent Commissioners (DKI) has a positive influence on the financial performance, (4) the Sharia Supervisory Board (DPS) has no effect on the financial performance.

Keywords : *Islamic Social Reporting, Corporate Social Responsibility, Independent board of commissioners, Sharia Supervisory Board, Financial Performance*

1. PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan organisasi moneter yang segala kegiatannya wajib berlandaskan pada konsep syariah. Merujuk pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank syariah awalnya dibangun seperti Bank Muamalat Indonesia yang didirikan 1 November 1991 termasuk hasil dari kegiatan tim Bank MUI saat membangun bank syariah pada Indonesia. Bank Muamalat Indonesia resmi memiliki modal semula Rp. 106.126.382.000 serta konsisten mengembangkan bisnis perbankan syariah.

Perbandingan Jumlah Bank dan Total Aset pada Bank Syariah dan Bank Konvensional

		Tahun 2018-2022				
TAHUN		2018	2019	2020	2021	2022
Bank Syariah	Jumlah Bank	13	14	14	12	13
	Total Asset (M)	316.691	350.364	593.943	441.789	531.860
Bank Konvensional	Jumlah Bank	115	110	109	107	107
	Total Asset (M)	7.913.491	8.562.974	9.177.821	10.112.304	11.113.321

Sumber : www.ojk.go.id

Perbandingan total bank serta jumlah aset antara bank syariah dan bank konvensional dari tahun 2018 hingga 2022 menggambarkan pertumbuhan yang signifikan pada sektor perbankan syariah. Menurut data dari OJK, pada tahun 2018, terdapat 13 bank syariah dengan

total aset mencapai 316.691 miliar. Pada tahun 2020, meskipun jumlah bank syariah tetap 14, total asetnya mengalami lonjakan signifikan menjadi 593.943 miliar, menandakan pertumbuhan yang kuat dalam industri ini.

Sementara itu, pada sektor bank konvensional, terjadi perubahan yang cukup menarik. Jumlah bank konvensional memperoleh pemerosotan mulai 115 ketika tahun 2018 turun sampai 107 ketika tahun 2022. Namun, meskipun jumlah bank berkurang, total aset bank konvensional terus meningkat dari 7.913.491 miliar pada tahun 2018 menjadi 11.113.321 miliar pada tahun 2022.

Pertumbuhan total aset bank syariah yang signifikan menunjukkan bahwa sektor ini semakin diminati dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh kesadaran akan prinsip-prinsip keuangan syariah yang semakin meningkat di masyarakat, serta kinerja yang kompetitif dari bank-bank syariah saat menawarkan produk-produk yang mengikuti prinsip syariah. Meskipun demikian, persaingan antar bank baik syariah maupun konvensional tetap tinggi, mendorong kedua sektor untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan demi memenuhi kebutuhan dan ekspektasi nasabah.

Kinerja bank syariah adalah kunci untuk memperoleh kepercayaan pelanggan (Sari et al., 2021). Penilaian kinerja dapat dilakukan berdasarkan parameter keuangan dan non-keuangan (Setiawan, 2021). Seperti *Return on Assets (ROA)*, *Non-Performing Financing (NPF)*, serta *market share*. ROA bank syariah ketika November 2020 termasuk 1,35%, sementara ROA bank konvensional adalah 1,64%, memaparkan jika ROA bank konvensional semakin positif daripada bank syariah. NPF, yang merupakan indikator keberhasilan dalam mengelola kredit, juga mempengaruhi kinerja bank (Audio & Serly, 2022). *Market share* bank syariah pada Agustus 2022 adalah 7,03%, menunjukkan potensi untuk memperluas jangkauan bank syariah mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (Aminin et al., 2019).

Bank syariah memiliki konsep bagi hasil yang tidak sama dengan konsep suku bunga bank konvensional. Bank syariah tidak menganut konsep bunga sebagai elemen atas riba. Laba atas bunga ditentukan secara independen dari kinerja, serta laba atas bagi hasil bervariasi tergantung kinerja penerima dana (Surya, 2020). Oleh karena itu, kehadiran bank syariah begitu esensial bagi keperluan umat Islam, khususnya dalam menghalau riba, sebab riba masuk dalam aktivitas haram pada Islam. Hal ini disebutkan Al Quran pada QS. Ali Imran ayat 130 yang artinya :

“Hai orang – orang yang beriman, tidak diperbolehkan kamu memakan riba yang berkali lipat serta bertakwalah kamu dengan Allah agar kamu memperoleh laba.”

Sebagian besar masyarakat kini semakin berhati-hati dan teliti dalam mengelola serta mengalokasikan dana mereka agar tetap terjaga dengan aman. Hal ini terbukti dari kenaikan *market share* perbankan syariah yang terus naik sepanjang tahunnya. Fakta ini memaparkan jika keyakinan masyarakat pada perbankan syariah lebih naik menjadi pilihan utama untuk melakukan transaksi keuangan yang bebas oleh unsur riba. Hingga akhir tahun 2022, *market share* perbankan syariah sudah meraih 7,09 %, setara dengan Rp 802,26 triliun. Pertumbuhan ini sebagian dikarenakan dari konversi berbagai Bank Pembangunan Daerah serta menjadi bank operasional yang menjadi saluran dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Aminin et al., 2019).

Untuk mengevaluasi prestasi bank syariah, kita dapat memeriksa kinerja bank tersebut dalam setiap waktu, baik oleh segi kinerja keuangan juga non-keuangan. Kinerja yang baik sangat penting untuk membangun kepercayaan pelanggan (Dianita et al., 2021). Kinerja bank syariah bisa diketahui melalui parameter seperti ROA, NPF, serta *market share*. Pada November 2020, ROA bank syariah mencapai 1,35%, sementara ROA bank konvensional sebesar 1,64%, memaparkan jika ROA bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah pada periode

tersebut. Namun, pada November 2022, terjadi peningkatan signifikan dalam ROA bank syariah menjadi 2,00%, sementara ROA bank konvensional sedikit menurun menjadi 2,49%. Meskipun demikian, ROA bank konvensional masih semakin tinggi dari pada bank syariah. Disamping hal tersebut, NPF bank syariah ketika November 2019 mencapai 3,22%, sedangkan NPF bank konvensional hanya 2%, memaparkan jika NPF bank syariah semakin positif daripada bank konvensional.

Satu dari sekian aspek yang bisa berdampak pada kinerja bank umum syariah yakni ISR, CSR, dan *Good Corporate Governance* (GCG). ISR merupakan CSR Islami yang diturunkan atas CSR tradisional (Sidik et al., 2016). Merujuk pada Khurshid et al (2014), ISR merupakan kewajiban sosial yang mempunyai aspek Islam serta ada pada Al- Quran dan Hadits. Bisa ditarik hipotesis jika ISR sangat esensial bagi bank syariah karena memungkinkan dilakukannya pengecekan apakah aktivitas masing-masing bank sudah sesuai dengan prinsip syariah, hal ini bisa diperiksa berupa penguatan laporan tahunan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan ISR terhadap kinerja keuangan, termasuk kajian Retnaningsih et al (2019), Adisaputra & Kurnia (2021), serta Mardiyah et al (2020) menegaskan jika ISR berpengaruh positif atas kinerja keuangan operasional perbankan syariah. Perusahaan dengan taraf penguatan ISR yang tinggi bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Temuan ini berlawanan terhadap kajian Kiki Fatmala & Wirman (2021), Hadinata, S (2019) dan Wibisana & Saadati (2022) jika ISR berdampak negatif pada kinerja keuangan perbankan syariah. Di sisi lain, ni (2018) mengemukakan jika tidak ada evaluasi yang terstandarisasi untuk pengungkapan pelaporan sosial Islami, dan peraturan hanya diperkenalkan tanpa evaluasi, seperti pengenalan tata kelola perusahaan positif, sehingga belum ada kaitan antara ISR serta kinerja keuangan. Ditemukan bahwa tidak ada dampak yang drastis terhadapnya. Oleh sebab itu, menerbitkan laporan sosial Islami hanyalah politik.

Faktor kedua yang berdampak pada kinerja keuangan adalah CSR. CSR lewat sudut pandang Islam adalah hasil inheren oleh ajaran Islam pribadi, dan tujuan hukum Islam (Maqasid al-Syariah) yakni masalah, dan bisnis harus tentang usaha, dan tidak hanya tentang mendapatkan laba. Bisnis menempati kedudukan yang begitu mulia dan strategis dalam Islam sebab tidak hanya diakui pada Islam, namun sebenarnya disyariatkan oleh Allah melalui Al-Quran. Memang, dari sudut pandang Islam, tanggung jawab untuk melakukan CSR tidak mencakup pemenuhan tanggung jawab hukum serta moral saja, namun ada strategi untuk kelangsungan hidup bisnis serta masyarakat juga untuk jangka panjang (Pratama et al., 2018).

Kajian yang mendiskusikan hubungan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan antara lain kajian Anriani et al (2020), Pratama et al (2018), serta Rahayu et al (2020) memaparkan jika CSR berdampak positif atas kinerja keuangan karena makin tinggi CSR artinya makin baik pula kinerja keuangan bank syariah. Temuan ini berlawanan terhadap kajian Magdalena et al (2017), Anriani et al (2020) serta Nawawi & Anshori (2021) jika CSR berdampak negatif pada kinerja keuangan bank syariah. Selain itu penelitian Maulidia & Fahlevi (2022), Prasajo et al (2020) serta Zuliana (2019) memaparkan jika CSR belum berdampak pada kinerja keuangan bank syariah.

Faktor ketiga yang berdampak pada kinerja keuangan termasuk GCG. Merujuk pada Keputusan Menteri BUMN No. PER-01/MBU/2011, GCG merupakan prinsip yang melandasi progres serta konsep tata kelola perusahaan berdasarkan kebijakan hukum serta etika bisnis. Merujuk pada definisi di atas, bisa ditarik hipotesis jika tata kelola perusahaan merupakan sebuah struktur yang mengkoordinasikan relasi antar pemangku kepentingan untuk meraih capaian lembaga. Tata kelola perusahaan diciptakan guna menghalau kesalahan di antara koneksi itu.

Komponen GCG meliputi Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen(DKI), Komite Audit, Dewan Pengawas Syariah(DPS). Pada penelitian ini memilih komponen DKI dan DPS karena kedua komponen tersebut merupakan elemen kunci dalam tata kelola perusahaan yang dapat berdampak langsung untuk kinerja keuangan perusahaan. DKI merupakan bagian yang penting dalam memastikan bahwa keputusan perusahaan diambil secara independen dan transparan, tanpa adanya konflik kepentingan. DKI berperan dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip GCG dipatuhi secara konsisten, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja perusahaan dengan keseluruhan. Sementara DPS memperoleh tugas signifikan saat memperhatikan aktivitas operasional perusahaan serta membagikan arahan dengan direksi. Dengan memiliki DPS yang efektif, perusahaan dapat memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip GCG serta membagikan nilai tambah bagi perusahaan pada rentang lama. DKI serta DPS, merupakan komponen yang krusial dalam membangun dan menjaga tata aturan perusahaan yang baik, yang ujungnya dapat berkontribusi secara baik pada kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, pada penelitian ini peneliti memilih kedua komponen tersebut menjadi fokus utama dalam analisis dampak tata kelola perusahaan pada kinerja keuangan.

Penelitian menyangkut koneksi antara tata kelola perusahaan positif serta kinerja keuangan bank syariah sudah dilaksanakan oleh Intia & Azizah (2021), Candra (2021) serta Nurmalia & Ardana (2020), yang menyelidiki dampak komite independen dan dewan pengawas syariah. Komite independen serta dewan pengawas syariah memperoleh dampak baik pada kinerja keuangan pada perbankan syariah. Temuan kajian ini tidak sejalan pada penelitian Yunina & Nisa (2020) serta Harmaen et al (2022) yang berpendapat jika komite independen serta komite audit syariah mempunyai dampak negatif atas kinerja keuangan perbankan syariah. Sebaliknya Rosima & Mahrdhika (2021), Aziz (2021) serta Azizah & NR (2020) memaparkan komite independen serta dewan pengawas syariah tidak berdampak pada kinerja keuangan bank syariah.

Faktor-faktor seperti ISR, CSR, dan GCG berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah. Penelitian memaparkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara faktor-faktor ini dengan kinerja keuangan bank syariah. Oleh karena itu, penelitian ini berguna agar memahami dampak ISR, CSR, serta GCG pada kinerja keuangan perusahaan syariah. GCG melibatkan berbagai aspek, termasuk DKI dan DPS. Studi tentang hubungan antara GCG dan kinerja keuangan bank syariah sudah dibuat, namun hasilnya bervariasi. Sehingga, penelitian ini akan menyelidiki dampak dari DKI dan DPS terhadap kinerja keuangan bank syariah.

Dari latar belakang sebelumnya, penulis hendak melaksanakan kajian tentang “Pengaruh pengungkapan ISR, CSR dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.” Capaian dari kajian ini adalah untuk memahami dampak aspek ISR, CSR, serta GCG untuk Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. Temuan kajian ini akan membantu mengembangkan tulisan bisnis Islam, membantu peneliti setelah ini, memperluas pengetahuan mereka, dan mendukung penentuan kebijakan manajemen mengenai penerapan ISR, CSR dan GCG membantu bank umum syariah meningkatkan kinerjanya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori *stakeholder* didefinisikan dengan luas oleh Freeman (1984) yang artinya tiap kelompok atau perorangan yang berdampak pada efek dari operasi serta aktivitas sebuah perusahaan. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa organisasi dapat mencapai kinerja bisnis yang

lebih baik dengan memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan Freeman (1984). Teori *stakeholder* juga menerangkan jika perusahaan bertindak tidak hanya berdasarkan kepentingannya sendiri, tetapi juga sebagai organisasi yang membawa manfaat bagi pemangku kepentingannya. Teori *stakeholder* meyakini jika dukungan pemangku kepentingan diperlukan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan, dan kegiatan perusahaan wajib mendapat pertimbangan serta persetujuan pemangku kepentingan. Ketika pemangku kepentingan menjadi makin berkuasa, perusahaan wajib makin mampu beradaptasi terhadap mereka. Pengungkapan sosial maupun tanggung jawab sosial perusahaan dilihat layaknya dialog antara perusahaan dan pemangku kepentingannya (Gray et al., 1995). Teori *stakeholder* menegaskan bagaimana manajemen mencukupi maupun mengolah harapan pemangku kepentingan. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan bergantung atas support para pemangku kepentingan, dan agar kegiatan suatu perusahaan dapat memperoleh support tersebut maka wajib mengupayakan support tersebut. Makin kuat pemangku kepentingan, makin besar pula upaya adaptasi yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan sosial dilihat menjadi elemen dialog perusahaan dengan pemangku kepentingan (Adams et al., 2018). Makin banyak pengungkapan dalam pelaporan perusahaan syariaah, semakin besar kemungkinan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Teori *stakeholder* menegaskan juga, jika perusahaan memiliki kewajiban dalam menyalurkan manfaat untuk semua pemangku kepentingan, dibandingkan berfokus pada keuntungan perusahaan saja. Praktik CSR tidak hanya menyasar pemangku kepentingan internal suatu perusahaan, namun juga pemangku kepentingan eksternal yang mendapat pengaruh dari aktivitas bisnis perusahaan. Capaian dari teori *stakeholder* yakni menolong perusahaan memperkuat koneksi mereka dengan kelompok eksternal untuk meningkatkan reputasi kompetitif perusahaan. Berdasarkan premis teori *stakeholder*, tata kelola perusahaan memberikan komando terhadap manajemen perusahaan guna meraih keuntungan yang seimbang serta kelangsungan bisnis. Dalam konteks kajian ini, teori *stakeholder* diimplementasikan dalam variabel tanggung jawab sosial perusahaan, sebab misi utama CSR yakni stabilitas *finansial* yang dapat berdampak untuk kinerja keuangan perusahaan. CSR yang lebih tinggi diperkirakan akan berdampak untuk kinerja keuangan perusahaan (Ramadhan & Handayani, 2018). Menurut Bank Dunia, GCG yakni seperangkat aturan sektor bisnis serta standar organisasi yang bisa membenahi tindakan direktur, manajer, serta pemilik perusahaan, serta uraian tugasnya, rincian wewenang, dan akuntabilitasnya terhadap investor serta kreditor (Hamdani, 2016). GCG merupakan konsep yang wajib diterapkan, diatur, dan ditata oleh bisnis. Tujuan GCG adalah membuat suatu konsep yang seimbang (*Balanced and Check*), mencegah penyelewengan sumber daya organisasi, serta mendorong nilai perusahaan. Di sisi lain, mekanisme GCG bertujuan dalam memastikan berjalannya sistem tata kelola di dalam perusahaan (Abdullah, 2017).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan termasuk suatu analisis yang diselenggarakan supaya menemukan seberapa jauh sebuah perusahaan sudah melakukan aturan penerapan keuangannya dengan baik serta akurat, Fahmi (2012). Guna menghitung kinerja keuangan, ROA digunakan pada kajian ini. Kasmir (2012: 2) ROA termasuk suatu angka penting menunjukkan tingkat pengembalian terkait total aset yang dimanfaatkan pada suatu perusahaan. Disamping itu, ROA merupakan patokan keefektifan manajemen ketika mengolah investasi. ROA menurut Dan Hery (2014) termasuk rasio yang menegaskan sebesar apa partisipasi aset untuk menghasilkan keuntungan bersih. Artinya, rasio ini dimanfaatkan guna menghitung berapa laba bersih yang diperoleh tiap Rp 1 dana yang ditanamkan pada total aset. Makin tinggi ROA artinya makin besar laba yang dihasilkan perusahaan, serta makin baik juga kedudukan perusahaan dalam hal pemanfaatan aset.

Merujuk pada Inayah & Wijayanto (2020), kinerja keuangan dapat dianalisis melalui penganalisisan rasio keuangan.

Pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

ISR adalah pengakuan kewajiban sosial perusahaan yang sejalan atas konsep Islam serta sifatnya sukarela. Taraf pengungkapan ISR diukur menggunakan skor Indeks ISR. Indeks ISR pada kajian tersebut merupakan indeks ISR yang dimanfaatkan pada kajian (Arthika et al., 2018). Merujuk pada teori *Stakeholder*, lembaga dapat mencapai kinerja yang lebih baik dengan memenuhi beragam harapan pemangku kepentingan (Freeman, 1983). Preston & Bannon (1997) juga mengemukakan jika pertemuan pemangku kepentingan utama (karyawan serta konsumen) bisa mendorong nilai lembaga serta berdampak positif pada kinerja keuangan. Gagasan ini merupakan kunci atas simpulan pengaruh sosial, yang menyatakan jika kinerja sosial yang baik bisa menghasilkan kinerja keuangan yang baik, serta keduanya berdampak positif.

Kajian sebelumnya mengenai dampak pengungkapan tanggung jawab sosial Islam pada kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA dilaksanakan Retnaningsih et al (2019), Adisaputra & Kurnia (2021), serta Harhap & Siregar (2017). Hasil kajian ini memberikan kebenaran empiris jika pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdampak positif atas kinerja keuangan.

Merujuk pada penjelasan diatas, artinya bisa diajukan hipotesis pertama pada kajian yakni :

H₁: Pengungkapan *Islamic Social Reporting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

CSR secara umum menjelaskan jika kewajiban suatu perusahaan tidak berlaku pada pemilik maupun pemegang sahamnya saja, namun kepada pemangku kepentingan yang berkaitan maupun terdampak atas kehadiran perusahaan tersebut. Hal ini sesuai atas teori *stakeholder* yang menegaskan jika lembaga bukanlah perusahaan yang bertindak demi keperluannya sendiri saja, akan tetapi wajib memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan (Tampubolon et al., 2019).

Anriani et al (2020) menarik hipotesis jika lembaga finansial yang mengimplementasikan CSR lebih banyak pada operasionalnya meraih kinerja keuangan perusahaan yang semakin positif dari pada lembaga keuangan yang menerapkan lebih sedikit CSR. Hal ini sejalan dengan temuan Zuliana (2019), Pratama et al (2018), Rahayu et al (2020), menegaskan jika CSR berdampak positif atas kinerja keuangan perusahaan.

Merujuk pada penjelasan diatas, artinya bisa diajukan hipotesis kedua pada kajian yakni :

H₂: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Komisaris Independen adalah anggota komite independen yang bukanlah karyawan maupun individu yang berhubungan langsung terhadap perusahaan serta merupakan anggota komite yang belum mewakili pemilik saham. Agen independen ditunjuk sebab riwayatnya diyakini dapat bermanfaat untuk perusahaan. Mereka bisa mengamati dewan direksi serta memantau jalannya perusahaan (Eksandy, 2018). Merujuk pada Chtourou et al dalam Dewayanto (2010), semakin tinggi jumlah anggota dewan, makin kuat sistem pemantauan manajemen. Oleh karena itu, makin besar total anggota Komite Pengawasan Syariah artinya semakin kuat pula pengawasan atas pengolahan bank yang berdasarkan konsep syariah, dan terhapusnya

pemanfaatan dana yang tidak berdasarkan prinsip syariah yang bisa mengakibatkan menurunnya keuntungan. Hal ini meningkatkan keuntungan bank (Indriyani & Asytuti, 2019).

Hal ini sesuai atas teori *stakeholder* yang menyatakan jika makin banyak anggota dewan komisaris independen, makin baik dewan komisaris ketika memantau perusahaan. Merujuk pada teori *stakeholder*, dewan komisaris memerlukan anggota komisaris independen guna memantau serta mengendalikan tindakan direktur, yang dapat memungkinkan terjadinya tindakan oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Studi sebelumnya mengenai pengaruh DKI atas kinerja keuangan perusahaan syariah dilaksanakan oleh MM (2021), Umam & Ginanjar (2020), serta Intia & Azizah (2021). Hasil kajian ini membagikan kebenaran empiris jika dewan komisaris independen berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan syariah.

Merujuk pada penjelasan diatas, artinya bisa diajukan hipotesis ketiga pada kajian yakni :

H₃ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

DPS termasuk organisasi mandiri maupun hakim khusus pada fiqh muamalat, meskipun DPS dapat beranggotakan pula orang-orang yang bukan ahli fiqh muamalat. DPS tidak merupakan badan yang dibagi mandat agar mengamati aktivitas lembaga keuangan saja, namun DPS juga harus mengarahkan seluruh aktivitas tersebut supaya lembaga keuangan terlihat melaksanakan kaidah serta prinsip hukum Islam, Harahap (2002:207). Dewayanto (2010) menemukan jika total dewan syariah berbanding lurus terhadap kinerja suatu perusahaan. Dengan bertambahnya total DPS di organisasi keuangan, pemantauan tata kelola perusahaan dapat menjadi lebih baik dan tata kelola bank yang sesuai syariah dapat terwujud, persyaratannya akan sejalan pada konsep syariah. DPS ada koneksi baik dengan kinerja

Kajian sebelumnya mengenai pengaruh DPS pada kinerja keuangan bank umum syariah dilaksanakan Nurmalia & Ardana (2020), Zuliana (2019) dan Azizah & NR (2020). Hasil kajian ini memberikan kebenaran empiris jika DPS mempunyai pengaruh positif pada kinerja keuangan.

Merujuk pada penjelasan diatas, artinya bisa diajukan hipotesis keempat pada kajian yakni :

H₄ : Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

3. METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian ini berjenis kuantitatif, penelitian tersebut memberlakukan teknik *purposive sampling* agar membuat sampel melalui kualifikasi (1) perusahaan perbankan yang mengeluarkan laporan ISR, CSR, dan GCG pada laporan tahunannya, (2) data yang diperlukan antara lain dewan direksi independen, ISR dan merupakan perusahaan yang mempunyai data lengkap baik mengenai dewan komisaris independen, DPS, ISR, serta CSR serta data yang diperlukan untuk mengukur nilai perusahaan selama periode 2018-2022. Populasi kajian ini meliputi Bank Umum Syariah Indonesia yang ada pada daftar OJK tahun 2018 sampai 2022. Jumlah sampel yang didapat yaitu 66 data dari 15 bank umum syariah pada Indonesia. Alat analisis yang dipakai pada penelitian ini seperti Eviews versi 12.

2.2 Variabel Terikat

Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan termasuk sebuah analisis yang diselenggarakan supaya menemukan seberapa jauh sebuah perusahaan sudah melakukan aturan penerapan keuangannya dengan baik serta akurat, Fahmi (2012). Guna menghitung kinerja keuangan, kajian ini memanfaatkan ROA yang diukur dengan membagi keuntungan bersih terhadap total aset suatu perusahaan. Rasio ini

menegaskan kesanggupan lembaga untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Merujuk pada Inayah & Wijayanto (2020), kinerja keuangan bisa dianalisis lewat penganalisisan rasio keuangan. Berdasarkan Mulyaningsih (2016), rumus mengukur ROA, seperti:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.3 Variabel Bebas

Islamic Social Reporting

ISR termasuk pengakuan kewajiban sosial perusahaan yang sejalan atas konsep Islam serta sifatnya sukarela. Taraf pengungkapan ISR diukur menggunakan skor Indeks ISR. Indeks ISR pada kajian tersebut merupakan indeks ISR yang dimanfaatkan pada kajian (Arthika et al., 2018). Pengungkapan ISR pada kajian ini memanfaatkan indeks ISR yang terdiri atas 48 item pengungkapan. Indeks ini digunakan sebagai evolusi atas indeks ISR lewat penyesuaian indeks yang mungkin bisa diimplementasikan atau tidak di Indonesia. Semua item dipaparkan diberi nilai 1, serta semua item yang belum dipaparkan dibagi nilai 0. Satuan variabel ini yakni persentase. Rumus ISR menurut Fakhrudin et al (2022) adalah:

$$ISR = \frac{\sum ix}{n} \times 100\%$$

Di mana :

ISR : *Islamic Social Reporting*

N : total item pengungkapan, n = 48

$\sum xi$: Total item yang diungkapkan, skor 1 = bila item i dipaparkan

0 : Jika item i belum dipaparkan

Corporate Social Responsibility

CSR termasuk sebuah mekanisme yang menjelaskan jika perusahaan memiliki Kewajiban untuk kewajiban sosial perusahaan yang dihitung lewat *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI). Pengungkapan CSR pada kajian ini memanfaatkan indeks CSR yang terdiri dari 91 item pengungkapan. Hal ini sejalan atas *Global Reporting Initiative* (GRI), Pramono et al (2022) dan dinyatakan lewat rumus berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum ix_j}{nj} \times 100\%$$

Good Corporate Governance

GCG termasuk pengorganisasian serta pengelolaan suatu lembaga dan hubungannya pada beragam pemangku kepentingan, memastikan kepatuhan atas aturan yang ditetapkan melalui penerapan kewajiban, transparansi, keadilan, akuntabilitas, serta independensi (Subarnas & Gunawan, 2019). Pada penelitian ini, hanya dua komponen GCG saja yang diteliti oleh peneliti ini yaitu DKI serta DPS.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen bisa diidentifikasi oleh mayoritas komisaris independen. Menurut Ekundayo (2017), pengukuran komisaris independen dilakukan lewat penggunaan parameter total komisaris independen yang bergabung dengan seluruh anggota komite yang asalnya dari luar bank. Merujuk pada Nanda et al (2021), rumus menghitung proporsi anggota independen yakni:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Dewan Pengawas Syariah

Berdasarkan Pasal 20 Ayat 2 UU tersebut, DPS wajib menaati fatwa DPS. Menurut Azizah dan NR (2020), DPS dapat diukur dari jumlah anggota DPS sebuah perusahaan perbankan. Menurut Nanda et al (2021), ukuran DPS dirumuskan sebagai berikut:

$$DPS = \sum \text{Dewan Pengawas Syariah}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

a. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif menyajikan pemaparan maupun rincian sebuah data lewat nilai-nilai seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai tertinggi, dan nilai minimum. Untuk mengilustrasikan analisis deskriptif, informasi tersebut akan dipaparkan dalam Tabel 1 seperti:

Tabel 1
Statistik Deskriptif (*satuan %*)

	ROA	ISR	CSR	DKI	DPS
Mean	0.642782	85.52273	21.81150	58.30809	2.196970
Media	0.625150	83.33330	21.42855	63.33335	2.000000
Maximum	9.098600	91.66670	35.16480	80.00000	4.000000
Minimum	-10.80230	64.58330	5.494500	33.33330	1.000000
Std.Dev	3.275875	5.514735	6.974716	12.73869	0.502905
Skewness	-0.569160	-0.916263	-0.355878	-0.597449	1.801608
Kurtosis	6.772312	4.735613	2.850919	2.442477	6.698296
Jarque-Bera	42.69681	17.51889	1.454263	4.781187	73.31653
Probability	0.000000	0.000157	0.483293	0.091575	0.000000
Sum	42.42360	5512.500	1439.559	3848.334	145.0000
Sum Sq.Dev.	697.5381	1976.800	3162.033	10547.83	16.43939
Observations	66	66	66	66	66

Sumber : Output Eviews Versi 12

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 66 data penelitian ROA yang menggambarkan variabel kinerja keuangan, ditemukan nilai minimum -10.80230, nilai maksimum 9.098600, nilai rata-rata 0.642782, serta nilai standar deviasi 3.275875. Variabel ISR memperoleh nilai terendah 64.58330, nilai maksimum 91.66670, nilai rata-rata 83.52273, serta nilai standar deviasi 5.514735. Sementara itu, variabel CSR memiliki nilai minimum 5.494500, nilai maksimum 35.16480, nilai rata-rata 21.81150, serta nilai standar deviasi 6.974716. Variabel DKI memperoleh nilai minimum 33.33330, nilai maksimum 80.00000, nilai rata-rata 58.30809, serta standar deviasi 12.73869. Terakhir, variabel DPS memperoleh nilai minimum 1.000000, nilai maksimum 4.000000, nilai rata-rata 2.196970, serta standar deviasi 0.502905.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dibuat agar menilai apakah varians atas residual antar pengamatan pada model regresi tidak konsisten. Pengujian menggunakan metode *Glejser*, yang regresi variabel independen terhadap nilai absolut residual (e). Bila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, sehingga terdapat heteroskedastisitas dan jika $> 0,05$, tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa:

Tabel 2
Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

F-statistic	0.908126	Prob. F(4,57)	0.4655
Obs*R-squared	3.714432	Prob. Chi-Square (4)	0.4460
Scaled explained SS	14.65974	Prob. Chi-Square (4)	0.0055

Sumber : *Output Eviews versi 12*

Pada tabel 2, dilakukan uji heteroskedastisitas memakai uji Harvey. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 3.714432 dan Probabilitas *Chi-square* sebesar 0,4460 $> 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan heteroskedastisitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi mengacu pada kaitan antara anggota seri observasi yang disusun dari waktu (*data time series*) maupun lokasi (*data cross section*) (Gujiarti, 2013). Regresi yang positif termasuk regresi yang tidak mengalami autokorelasi. Uji *Breusch Godfrey*, juga dikenal sebagai *Langrange Multiplier*, yaitu suatu uji yang dipakai agar mengecek autokorelasi. Jika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$, belum ada autokorelasi. Kebalikannya, jika nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$, mengalami autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.605447	Prob. F(15,42)	0.1136
Obs*R-squared	22.59423	Prob. Chi-Square (15)	0.0931

Sumber : *Output Eviews versi 12*

Pada tabel 3, dilakukan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 22.59423 melalui Probabilitas sebesar 0,0931 $> 0,05$. Hal tersebut bermakna tidak ditemukan autokorelasi dalam model regresi.

c. Uji Chow

Uji Chow dipakai agar memilih model yang lebih sesuai, antara *Common Effect* maupun *Fixed Effect*, saat mengestimasi data panel. Hipotesis pada uji Chow penelitian ini seperti:

- Jika probabilitas *chi-square* $< 0,05$, sehingga model yang dipilih seperti *Fixed*
- Jika probabilitas *chi-square* $> 0,05$, sehingga model yang dipilih seperti *Common*

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Effect Test	H	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F		0.141201	(14,32)	0.9998
Cross-section Chi-square		3.057073	14	0.9990

Sumber : *Output Eviews versi 12*

Pada tabel tersebut, Probabilitas sebesar $0,9990 > 0,05$. Oleh karena itu, bisa disimpulkan jika *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dari pada *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, dilakukan pengujian antara CEM serta *Random Effect Model* (REM) dengan memakai uji *Langrange Multiplier*.

d. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji *Langrange Multiplier* digunakan agar memilih antara pemakaian metode REM maupun CEM. Hipotesis uji *Langrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

- H_0 : *Common Effect Model*
- H_1 : *Random Effect Model*

Bila Probabilitas *Breusch-Pagan* $> 0,05$, sehingga H_0 diterima serta H_1 ditolak, jika Probabilitas *Breusch-Pagan* $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima. Hasil uji pemilihan model untuk data panel memakai uji *Langrange Multiplier* seperti:

Tabel 5
Hasil Uji *Langrange Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.970596 (0.0145)	0.091821 (0.7619)	6.062418 (0.0138)

Sumber : Output Eviews versi 12

Pada uji Hausman, Probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar $0,0138 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan uji *Langrange Multiplier*, model yang sangat sesuai pada pengujian data panel termasuk model REM. Melalui ketiga uji pemilihan model sebelumnya, bisa disimpulkan jika pada penelitian ini model REM lebih unggul daripada model FEM dan CEM.

e. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Pada uji parsial, dasar pengambilan keputusan, seperti:

- H_0 ditolak jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, melainkan H_1 diterima jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel.
- H_0 ditolak jika nilai probabilitas (Pr) lebih besar dari α (signifikansi 0,05), sedangkan H_1 diterima bila nilai probabilitas (Pr) lebih kecil dari α (signifikansi 0,05).

Tabel 7
Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.039972	0.538624	-0.074211	0.9412
D (ISR)	-0.095562	0.117989	-0.809928	0.4222
D (CSR)	0.165083	0.074679	2.210555	0.0321
D (DKI)	0.111551	0.046359	2.406268	0.0202
D (DPS)	0.978323	1.560434	0.626955	0.5338

Sumber : Output Eviews versi 12

Variabel Independen memiliki nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel = 1,670. Perbandingan antara nilai t-hitung pada t-tabel adalah $-0,809 < 1,670$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Selain itu, nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga bisa disimpulkan jika *Islamic Social Reporting* (X1) belum berdampak pada kinerja keuangan (Y). Perbandingan antara nilai t-hitung

dengan t-tabel 2,210 dan $2,406 > 1,670$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_2 serta H_3 diterima. Selain itu, nilai signifikansi $< 0,05$, makanya bisa disimpulkan jika *Corporate Social Responsibility* (X2) dan Dewan Komisaris Independen (X3) berdampak baik secara signifikan pada kinerja keuangan (Y). Perbandingan antara nilai t-hitung melalui t-tabel termasuk $0,626 < 1,670$. Sehingga, H_0 disetujui serta H_4 tidak disetujui. Kemudian, nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga bisa disimpulkan jika DPS (X4) belum berdampak pada kinerja keuangan (Y).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau *goodness of fit* adalah angka yang mengindikasikan sebesar apa variasi total dari variabel dependen (Y) yang dipaparkan dari variabel-variabel penjelas (X1, X2, X3, ..., Xn) melalui kolektif. Namun, nilai-nilai koefisien determinasi (R^2) memperoleh kekurangan karena bisa efek dari jumlah variabel independen yang diisikan pada model. Berikut adalah hasil uji determinasi pada penelitian ini:

Tabel 8
Uji Determinasi (R^2)

Root MSE	2.998022	R-squared	0.208565
Mean dependent var	0.151878	Adjusted R-squared	0.139744
S.D.dependent var	3.403512	S.E. of regression	3.156756
Sum squared resid	458.3951	F-statistic	3.030561
Durbin-Watson stat	3.494373	Prob(F-statistic)	0.026715

Sumber : Output Eviews versi 12

Pada tabel 6, hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai signifikansi dari *adjusted R square* sebesar 0,139. Hal ini mengindikasikan jika keahlian variabel independen saat memaparkan variabel dependen prevalensi 13,9%, sementara 86,1% sisanya dipaparkan dari variabel lain yang belum termasuk pada penelitian ini.

3.2. Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak adanya pengaruh ISR pada kinerja keuangan bank umum syariah, sebagaimana yang ditunjukkan untuk hasil uji t melalui hal tersebut hipotesis memaparkan ISR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah ditolak. Temuan kajian ini tidak selaras pada kajian Adisaputra & Kurnia (2021), Retnaningsih et al (2019), serta Harahap & Siregar (2017) yang memaparkan jika ISR bank syariah berpengaruh pada kinerja keuangan. Temuan kajian ini selaras pada kajian Farida (2018) yang mengungkapkan jika ISR tidak berdampak pada kinerja finansial bank syariah. Sebab belum ditemukan standar evaluasi yang seragam terhadap pengungkapan pelaporan masyarakat Islam, peraturan seperti penerapan tata kelola perusahaan yang baik diterapkan begitu saja tanpa evaluasi. Oleh sebab itu, pengungkapan ISR hanya sebagai formalitas (Farida, 2018).

Temuan kajian ini tidak mendukung teori *Stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan jika ada sekelompok orang maupun individu yang sekiranya mempunyai potensi untuk mempengaruhi atau terkena dampak aktivitas perusahaan (Freeman 1983). Namun penerapan ISR yang digambarkan pada laporan kelangsungan tidak sejalan pada tuntutan masyarakat dan apa yang berlangsung di lapangan. Hal ini dapat dilihat pada bank BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional) syariah tahun 2019 dengan total pengungkapan ISR 79,17% dan prosentase

ROA sejumlah 9,09% serta pada bank NTB (Nusa Tenggara Barat) syariah pada tahun 2018 jumlah pengungkapan ISR 81,25% dengan prosentase ROA sejumlah 0,54%. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwasanya cakupan pengungkapan ISR berpengaruh pada pengungkapan ISR karena pengungkapan tersebut dipertanggungjawabkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, sehingga besar kecilnya pengungkapan ISR tidak akan mempengaruhi pengungkapan ISR karena sebagaimana perusahaan syariah maka pengungkapan wajib dipertanggungjawabkan pada Allah subhanahu wa ta'ala (Fala & Seber, 2017). Meskipun banyak lembaga yang mengklaim telah mengungkapkan ISR mereka, masih banyak permasalahan yang belum selesai yang berpengaruh terhadap operasional perusahaan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan belum memperoleh respon yang baik oleh masyarakat sekitar. Hal ini juga tidak sejalan atas teori *stakeholder* yang mengharuskan bank umum syariah bisa menyajikan laporan pada pemangku kepentingan mengenai perlunya pengungkapan ISR yang wajib diperluas tiap tahunnya untuk keperluan pemangku kepentingan (Mulyono, 2019).

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan, yang memaparkan jika adanya dampak *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan bank umum syariah sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil uji t dengan demikian hipotesis yang menyatakan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah diterima. Melalui parsial, CSR berdampak positif dan signifikan pada kinerja keuangan bank umum syariah. Temuan ini tidak selaras pada kajian Maulidia & Fahlevi (2022) yang menyatakan jika CSR belum berdampak pada kinerja keuangan bank syariah. Temuan kajian ini selaras pada kajian Anriani et al (2020), Pratama et al (2018), serta Rahayu et al (2020) yang memaparkan jika CSR perusahaan berdampak positif signifikan. Hal ini dikarenakan menyaksikan aktivitas CSR yang ramah lingkungan menimbulkan nilai positif di mata publik, serta secara langsung publik akan memanfaatkan layanan bank yang melaksanakan aktivitas CSR. Oleh karena itu, hal ini berdampak positif pada kinerja bank umum syariah (Anriani et al., 2020).

Temuan kajian ini selaras pada teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa seluruh pemangku kepentingan mempunyai hak yang setara untuk memperoleh sumber data yang berhubungan pada aktivitas lembaga yang memberi dampak pada penentuan putusan selanjutnya (Deegan & Jeffery Unerman 2008). Dan biasanya, kajian ini mendukung juga teori *stakeholder* jika pihak-pihak (manajer, pemilik saham, pegawai, anggota komite) mempunyai keperluan yang setara pada keuntungan, namun sering kali berbeda (bertentangan) kepentingan. Untuk pemegang saham, pengeluaran serta CSR tidak dihitung penting dalam pembagian dividen. Sebagai pengelola dana, CSR dihitung penting untuk mendorong loyalitas nasabah, meningkatkan nilai perusahaan, dan pada akhirnya mendorong rasa percaya publik, jadi diharapkan terjadi penjualan berulang, begitu pula dengan zakat, hal ini juga berlaku pada pembelanjaan (Maudi et al., 2020). Disamping itu, penerapan CSR pada Islam menjadi upaya untuk meringankan permasalahan sosial yang berlangsung di publik lewat meningkatkan produktivitas publik serta menyeimbangkan penyebaran kekayaan di publik. Islam mensyaratkan agar peredaran kekayaan berlangsung di antara seluruh anggota masyarakat, sehingga menghambat peredaran kekayaan di kalangan beberapa orang saja, Yusanto & Yunus (2009). Allah berfirman : ”. agar harta tersebut jangan tersebar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu ” (Q.S. Al hasyr:7).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya memaparkan jika adanya pengaruh DKI terhadap kinerja keuangan bank umum syariah sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil uji t dengan demikian hipotesis yang menyatakan DKI berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah diterima. Melalui parsial, DKI berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Temuan ini tidak selaras pada kajian Rosiana & Mahardika (2021) yang menyatakan jika bank syariah DKI tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Temuan kajian ini selaras pada kajian Candra (2021), Intia & Azizah (2021), serta Adi & Suwanrti (2022) yang menyatakan jika komite independen memperoleh dampak baik drastis atas kinerja keuangan bank syariah. Artinya makin tinggi total direktur independen sebuah perusahaan, sehingga semakin baik pula kinerja keuangan perusahaannya. Ini sebab makin banyak total agen independen artinya makin baik pula tingkat pengawasannya, jadi memperkecil peluang manajemen bertindak demi keperluan bisnisnya sendiri serta karena meningkatkan kinerja keuangan (Intia & Azizah, 2021).

Temuan kajian ini selaras pada teori *stakeholder*, sebab teori ini terbagi menjadi dua sudut pandang utama, yakni sudut pandang normatif serta sudut pandang proaktif. Dari sudut pandang normatif, seluruh pemangku kepentingan wajib dianggap sama, apapun pengaruhnya, serta perusahaan wajib bertindak secara etis dan bertanggung jawab terhadap seluruh *stakeholders*. Menurut Degaan dalam Mulyono (2019), dari sudut pandang positif, manajer perusahaan mendapat pengaruh dari kekuatan pemangku kepentingan, dan berhasil menyajikan lebih banyak data sejalan pada pengaruh kekuatan pemangku kepentingan. Satu dari sekian strategi perusahaan dalam memelihara hubungan pada pemangku kepentingan yakni dengan menerbitkan laporan keberlanjutan yang membagikan data menyangkut kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan. Perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan demi memelihara relasi yang baik serta memberikan data terbuka baik pada investor maupun kreditor. Relasi yang baik serta transparansi data mendorong nilai pemangku kepentingan serta mencegah potensi kerugian bagi pemangku kepentingan, jadi memperbesar peluang tercapainya tujuan perusahaan dan tidak menuntut keuntungan yang lebih tinggi (Yovina, 2018).

Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh DPS terhadap kinerja keuangan bank umum syariah sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil uji t dengan demikian hipotesis yang menyatakan DPS berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah ditolak. Temuan ini tidak selaras pada kajian Nurmalia & Ardana (2020) yang menyatakan jika DPS bank syariah berpengaruh atas kinerja keuangan. Temuan kajian ini selaras pada kajian Intia & Azizah (2021), Azizah & NR (2020), serta Damaris & Solikah (2022) yang mengungkapkan jika DPS tidak berdampak pada kinerja keuangan bank syariah. Perubahan total anggota DPS tidak berdampak pada hasil finansial. Ini sebab fungsi serta peran Komite Audit Syariah terfokus pada pemantauan serta evaluasi saja, terlebih pada aspek syariah pada operasional, produk serta layanan perbankan syariah (Farida, 2018). Peningkatan total komite pemantau syariah juga diyakini tidak diinginkan karena dapat menyebabkan diskusi yang tidak perlu dan tertundanya proses pengambilan keputusan, efektivitas pemantauan bank umum syariah berkurang. Belum berdampak pada kinerja keuangan bank (Azizah & NR, 2020).

Temuan ini tidak konsisten terhadap teori *stakeholder* (pemangku kepentingan). Teori pemangku kepentingan lebih fokus dalam bagaimana manajer serta pemangku kepentingan bertindak ketika mereka hendak mewujudkan urusan mereka (Fontaine et al., 2006). Namun karena GCG membatasi ruang lingkup dan kebebasan bertindak para manajer, maka hal tersebut tidak begitu esensial bagi manajer, akan tetapi untuk pemegang saham serta anggota komite, GCG adalah sebuah mekanisme yang mengontrol serta membatasi wewenang manajer (Maudi et

al., 2020). Selain itu, jika sistem pemantauan dapat diterapkan dari luar, maka pemantauan yang lebih efektif akan bisa dilakukan. Itu berasal atas kepemimpinan dan dapat dikaitkan dengan misi yang didelegasikan, ketepatan pelaksanaan dan perencanaan. Hal ini sejalan atas firman Allah pada QS.At-Taubah Ayat 105: "Dan sebutkanlah : "Bekerjalah kamu, sehingga Allah serta Rasul-Nya serta orang-orang mukmin nanti memperhatikan profesimu itu, serta kamu nanti dipulangkan bersama Allah yang Mengetahui terkait hal ghaib serta nyata, kemudian diumumkan- Nya kepada kamu apa yang sudah kamu perbuat". Merujuk ayatnya, pemantauan diri dengan iman kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala bisa dilaksanakan oleh pemimpin/penguasa serta umat Islam, baik berbentuk pantauan langsung dari masyarakat ataupun tidak langsung dalam bentuk tata cara dan peraturan yang membatasi (Nurhasanah, 2011).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian serta pembahasan yang sudah dibuat, peneliti memperoleh hasil yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dari 4 hipotesis yang diajukan sebelumnya, terbukti bahwa 2 di antaranya dapat diterima. Hasil penelitian ini menyimpulkan jika pengungkapan *Islamic Social Reporting* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, DKI berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan DPS tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adapun keterbatasan yang diperoleh pada penelitian ini, seperti variabel independen menyangkut pengungkapan *Islamic Social Reporting* itu hanya menggunakan 48 indeks pengungkapan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa uji determinasi memiliki nilai signifikansi dari *adjusted R squared* yaitu 0,139 maknanya kemampuan variabel bebas saat memaparkan variabel terikat 13,9% sisanya 86.1% diapaprkkan oleh variabel lain yang belum dipaparkan oleh penelitian ini. Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, sehingga saran pada penelitian berikutnya sebaiknya pengungkapan *Islamic Social Reporting* bisa mengganti indeks pengukurannya dengan jumlah lain yang lebih tepat untuk bank umum syariah seperti 43,72 maupun 90 indeks pengungkapan. Menambah lagi jumlah variabel independen misalnya dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional agar mendapatkan hasil yang semakin tepat dan agar mendapatkan nilai signifikan dari *adjusted R squared* yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017). *Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Adisaputra, T., & Kurnia, F. (2021). Pengaruh *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *YUME : Journal of Management*, 4(1). <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Aminin, H., Hasyim, F., & Muharrami, R. S. (2019). Analisis Faktor - faktor Yang Berpotensi Pada Perkembangan Market Share Perbankan Syari'ah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3), 257–275. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20480>

- Anriani, G., Siregar, F. A., Ma'ruf, R., & Siregar, A. (2020). Pengaruh Zakat Perbankan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah. In *JISFIM: Journal of Islamic Social Finance Management* (Vol. 1, pp. 192–212). <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JISFIM>
- Arthika, M., Caesar, D. :, & Putri, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting. In *Bisnis Indonesia* (Vol. 2, Issue 2, pp. 107–115).
- Audio, R., & Serly, V. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Bank Syariah (Studi pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di OJK Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 232–247.
- Azizah, J., & NR, E. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2, 2554–2569.
- Dianita, I. S., Irawan, H., & Mulya, A. (2021). Peran Bank Syariah Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Asy-Syarikah*, 3(2), 147–158. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari'ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5, 1–10.
- Fakhruddin, I., Surya, E., & Pramono, H. (2022). *Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syariah Terhadap Islamic Reporting Responsibility Disclosure Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Kontrol* (Vol. 4, pp. 119–130).
- Fala, D., & Seber, I. (2017). *Analisis Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)*. 82–96.
- Farida, A. (2018). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia* (pp. 31–42). <http://yudharta.ac.id/jurnal/index.php/malia>
- Freeman, R. E., & Veal, J. M. (1984). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*. University of Virginia.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social And Environmental Reporting : a Review Of The Literature And A Longitudinal Study Of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 44-77
- Inayah, N., & Wijayanto, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018). *Jurnal Administrasi Bisnis, IX*, 242–250.

- Indriyani, I., & Asytuti, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i2.117>
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JRKA*, 7, 46–59.
- Khurshid, M. A., Al-Aali, A., Soliman, A. A., & Amin, S. M. (2014). Developing an Islamic corporate social responsibility model (ICSR). *Competitiveness Review*, 24(4), 258–274. <https://doi.org/10.1108/CR-01-2013-0004>
- Mardliyyah, Z., Pramono, S. E., dan Mukhammad Yasid, & Tazkia, I. (2020). *Pengaruh Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Bank (Studi pada Perbankan Syariah di Indonesia)*. 4(1).
- Maudi, A., Pribadi, M., Cusyana, S. R., Teknologi, I., Bisnis, D., & Jakarta, A. D. (2020). Determinan Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah. In *Jurnal Akuntansi dan Governance* (Vol. 1, Issue 1, pp. 14–23). <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/jago>
- Maulidia, M. P., & Fahlevi, R. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Islamic Corporate Social Responsibility Dan Zakat Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2012-2020. *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)*, 13(1), 65–86. <https://doi.org/10.33558/maslahah.v13i1.4454>
- MM, E. C. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah . *Jurnal Ar-Ribhu*, 185-189
- Mulyaningsih, S. (2016). Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah Dan Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. In *Jurnal Manajemen dan Bisnis MEDIA EKONOMI: Vol. XVI* (Issue 1).
- Nanda, Y., Fakhruddin, I., & Fitriani, A. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Pengawas Syari'ah Terhadap No Performing Financing (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2015- 2019). *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2, 111–124.
- Nurhasanan, N. (2011). *Optimalisasi Peran Pengawas Syari'ah (DPS) Di Lembaga Keuangan Syari'ah. XIII*, 218–231.
- Nurmalia, G., & Ardana, Y. (2020). Analisis Pelaporan Zakat, ICSR, Dewan Pengawas Syariah dan Leverage dalam Mengungkapkan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 113–122. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3093>

- Pramono, H., Fakhruddin, I., & Hapsari, I. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 3(2), 78. <https://doi.org/10.30595/ratio.v3i2.13751>
- Pratama, S. W., Badina, T., & Rosiana, R. (2018). Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *SYI'AR IQTISHADI*, 2(2), 56–72.
- Rahayu, D. Y., Kurniati, T., & Wahyuni, S. (2020). *Analisa Pengaruh Intellectual Capital, Islamicity Performance Index Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2018): Vol. XIX* (Issue 2, pp. 85–98). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Ramadhan, L. A., & Handayani, N. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan* (pp. 1–18).
- Retnaningsih, S., Hariyanti, W., & Astuti, T. P. (2019). *Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia*. 2(2), 169–186.
- Sari, P., Kasman, P., Penulis, K., Prima, :, & Kasman, S. P. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah Indonesia: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Motivasi Kerja Dan Perubahan Organisasi (Literature Review Manajemen)*. 2(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Sidik, I., Syarif, U., & Jakarta, H. (2016). Pengaruh Zakat dan ICSR terhadap Reputasi dan Kinerja. In *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Tampubolon, E. G., Siregar, D. A., Akuntansi, J., & Medan, P. N. (2019). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL MANEKSI*, 8(2).
- Umam, M. F., & Ginanjar, Y. (2020). *Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia*.
- Wibisana, D. E., & Saadati, N. (2022). Analisis Islamic corporate governance dan pengungkapan islamic social reporting terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dengan pendekatan moderated regression analysis. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i1.161>
- Zuliana, R. (2019). Pengaruh Pengawas Syari'ah, Intellectual Capital, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Bank Syari'ah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(4), 677–693.